

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan terhadap Puisi dengan Bentuk Teks Ulasan Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Kurikulum adalah suatu rencana sistematis yang sangat membantu dalam proses pembelajaran. Majid (2015, hlm. 84) menyatakan bahwa “Kurikulum adalah untuk membangun kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, yang dikembangkan dari warisan nilai dan prestasi bangsa dimasa lalu, serta kemudian diwariskan dan dikembangkan untuk kehidupan masa depan.” Artinya, dengan adanya kurikulum, kegiatan pembelajaran dapat dengan mudah diperbaiki dan diubah sesuai perkembangan zaman.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap kurikulum pasti memiliki kekurangan dan perlunya evaluasi, seperti yang dilakukan pemerintah saat ini. Mulyasa (2017, hlm. 60) menyatakan bahwa “Perlunya perubahan kurikulum karena adanya kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006. Atas kesenjangan tersebut, maka pemerintah melakukan perubahan kurikulum dari KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013 yang sedang berlaku.” Artinya, jika kurikulum berubah maka tujuan pendidikannya pun ikut berubah.

Lanjut Mulyasa (2017, hlm. 65) menyatakan bahwa “Tujuan kurikulum 2013 ialah menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.” Artinya, pelaksanaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi dalam pembelajaran diharapkan menjadikan peserta didik sebagai yang serba tahu dan serba mencari tahu dan pendidik hanya sebagai pendamping, evaluator, dan pemberi rangsangan terhadap peserta didik. Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika pendidikan tanpa tujuan, maka kegiatan pembelajaran di kelas tidak akan terlaksana.

a. **Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan peserta didik untuk mencapai standar kelulusan pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti adalah dasar untuk peserta didik memahami dan merespon situasi dalam pembelajaran. Kompetensi juga merupakan acuan untuk mengembangkan kompetensi dasar.

Mulyasa (2014, hlm. 174) menyatakan “Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antara mata pelajaran”. Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi inti merupakan suatu hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembentukan sikap, penambahan wawasan pengetahuan, dan pengembangan keterampilan melalui mata pelajaran tertentu.

Kunandar (2015, hlm. 26) menyatakan “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Artinya, kompetensi inti adalah macam-macam kategori yang harus dicapai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran tertentu.

Pernyataan dua pakar tersebut sejalan dengan bunyi Permendikbud (No. 24 tahun 2016) “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Artinya, kompetensi inti merupakan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Kompetensi inti ini mencakup 4 aspek kompetensi.

Lanjut Majid (2014, hlm. 93) menyatakan bahwa “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*”. Artinya, kompetensi inti merupakan peraturan yang dibuat oleh pengatur kurikulum yang diklasifikasikan

dalam empat aspek yaitu aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pernyataan pakar yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, kompetensi inti adalah adalah suatu hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik dengan berbagai kategori untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan upaya dalam pembentukan sikap spiritual, sikap sosial, penambahan wawasan pengetahuan, dan pengembangan keterampilan melalui mata pelajaran tertentu.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar penting adanya bagi pendidik dalam pembelajaran. Melalui kompetensi dasar pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan dan proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Selain untuk pendidik, kompetensi dasar juga penting untuk peserta didik, karena menjadi acuan untuk mencapai tujuan belajar.

Permendikbud No. 24 tahun 2016 menyebutkan “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Artinya, kompetensi dasar merupakan bagian dari kompetensi inti yang mengukur pencapaian materi pembelajaran.

Sejalan dengan Majid (2014, hlm. 98) menyatakan “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.” Artinya, kompetensi dasar merupakan rincian dari kompetensi inti yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Lanjut Kunandar (2015, hlm. 26) menyatakan “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Artinya, kompetensi dasar merupakan capaian yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu di kelas.

Berdasarkan pemaparan beberapa pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar dijabarkan dari kompetensi inti yang terdiri dari aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi peserta didik untuk mempelajari dan mencapai tujuan dalam mata pelajaran tertentu. Adanya kompetensi dasar membantu pendidik dalam

merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah dan sesuai untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dan lain-lain) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan atau aspek lisan. Pembelajaran dengan kompetensi dasar ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa pada peserta didik khususnya keterampilan menulis.

c. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran memiliki jangka waktu yang ditetapkan, dihitung dan disesuaikan dengan waktu efektif yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Perhitungan ini disebut alokasi waktu. Majid (2014, hlm. 216) mengatakan bahwa “alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dalam hal ini yang harus diperhatikan dalam alokasi waktu bukan hanya tentang materi pembelajaran melainkan, minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran perminggu dan jumlah kompetensi persemester”. Artinya, peneliti menentukan alokasi waktu dalam pembelajaran di kelas dengan menyesuaikan banyaknya materi pembelajaran dan kemampuan peserta didik dalam setiap pembelajarannya.

2. Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan terhadap Puisi Berbentuk Teks Ulasan dengan Memperhatikan Struktur dan Unsur Kebahasaan

a. Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Artinya, menulis adalah kegiatan komunikasi tanpa tatap muka berarti kegiatan yang dilakukan hanya oleh satu orang saja menggunakan alat tulis dan bahasa sebagai medianya. Kegiatan yang ekspresif artinya apa yang ditulis orang tersebut mampu menggam-

barkan, menyampaikan maksud, gagasan, dan perasaan untuk dikomunikasikan kepada pembaca.

Sejalan dengan pernyataan Tarigan, Suparno dan Yunus (2010, hlm. 4) menyatakan bahwa “Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati oleh pemakainya. Dalam komunikasi menulis, terdapat empat unsur yang terlibat: *penulis* sebagai penyampai pesan, *pesan* atau isi tulisan, *saluran* atau *media* berupa tulisan, dan *pembaca* sebagai penerima pesan.” Artinya, dari empat unsur tersebut dapat diketahui bahwa dalam menulis ada proses komunikasi melalui bahasa secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka karena menggunakan alat tulis.

Miriam-Goldberg (2006, hlm. 30) mengemukakan bahwa “Menulis adalah proses mengamati, berpikir, menciptakan, merenungkan, lalu menuliskan semua itu.” Artinya, kegiatan menulis tidak instan dilakukan karena berhubungan dengan bahasa yang merupakan buah pikiran dan perasaan, menunjukan jelas bahwa penulis harus mampu untuk menyampaikan pesannya dan harus diolah sesuai apa yang akan dia tulis.

Ada dua belas alasan menulis menurut Miriam-Goldberg (2006, hlm. 25) sebagai berikut.

- 1) Menulis membantumu menemukan siapa dirimu;
- 2) menulis dapat membantumu percaya diri dan meningkatkan kebanggaan;
- 3) saat menulis, kamu mendengar pendapat unikmu sendiri;
- 4) menulis menunjukkan apa yang dapat kamu berikan pada dunia;
- 5) dengan menulis, kamu mencari jawaban terhadap pertanyaan dan menemukan pertanyaan baru untuk ditanyakan;
- 6) menulis meningkatkan kreativitas;
- 7) kamu dapat berbagi dengan oranglain melalui kegiatan menulis;
- 8) menulis memberimu tempat untuk melampiaskan amarah/ketakutan, kesedihan, dan perasaan menyakitkan lainnya;
- 9) kamu dapat membantu menyembuhkan diri dengan menulis;
- 10) menulis memberimu kesenangan dan cara mengungkapkannya;
- 11) menulis membuatmu lebih hidup;
- 12) kamu dapat menemukan impianmu melalui menulis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, menulis banyak memberikan hal yang positif untuk pelakunya, memberikan ketenangan, bahkan dapat membuat sebuah karya. Dapat ditarik kesimpulan dari tiga pakar tersebut mengenai menulis, bahwa menulis itu merupakan hal yang dapat menenangkan hati dan pikiran, sebagai media untuk

menuangkan permasalahan atau suka cita dengan jalan tidak tatap muka secara langsung untuk menyampaikan pesannya, melainkan melalui bahasa tulis yang banyak manfaat lain yang diberikan dari kegiatan tersebut.

b. Tujuan Menulis

Semi (2007, hlm. 14) menyatakan secara umum, tujuan orang menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menceritakan sesuatu karena setiap orang pasti mempunyai pengalaman hidup.
- 2) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan tujuan .
- 3) Untuk menjelaskan sesuatu pembaca menjadi paham, pengetahuan akan datang. Menulis tulisan yang tujuannya menjelaskan sesuatu kepada pembaca sehingga pengetahuan pembaca menjadi bertambah, dan pemahaman pembaca tentang topik yang kamu sampaikan itu menjadi lebih baik.
- 4) Untuk meyakinkan menulis untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangannya mengenai sesuatu.
- 5) Untuk merangkum menulis untuk merangkum sesuatu. Tujuan menulis semacam ini untuk memudahkan pembaca mempelajari isi buku yang panjang dan tebal.

Pakar lain menyatakan, Tarigan (2013, hlm. 24) tujuan menulis ada 4 hal yaitu:

- 1) Tulisan yang dibuat untuk memberikan informasi atau mengajarkan sesuatu disebut juga wacana informatif.
- 2) Tulisan yang dibuat untuk meyakinkan dan mengajak disebut wacana persuatif.
- 3) Tulisan yang dibuat untuk menghibur pembaca disebut juga dengan wacana kesastraan.
- 4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan penulis disebut juga wacana ekspresif.

Berdasarkan pernyataan dua pakar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis memiliki acuan yang akan dicapai.

c. Ciri-Ciri Tulisan Yang Baik

Tarigan (2013, hlm. 7) merumuskan bagaimana ciri-ciri tulisan yang baik itu seperti berikut:

- 1) Jujur, tidak memalsukan ide yang akan ditulis.
- 2) Jelas, tulisan harus jelas dan tidak membingungkan pembaca.
- 3) Siangkat, tuliskan informasi yang penting dan jangan terlalu berbelit-belit.
- 4) Keanekaragaman, memiliki struktur kalimat yang beragam.

Berdasarkan pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa sebuah tulisan yang baik dan benar ditandai dengan ide, topik, bahasa, dan struktur kalimat yang sesuai dan efektif.

3. Teks Ulasan

a. Pengertian Teks Ulasan

Dalman (2018, hlm. 227) menyatakan bahwa “secara etimologis resensi berasal dari bahasa Latin, yaitu kata kerja *revidere* dan *recensere*, yang artinya melihat kembali, menimbang, atau menilai. Arti yang sama untuk istilah itu dalam bahasa Belanda dikenal dengan *recensie*, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *review*. Dari istilah tersebut mengacu pada hal yang sama, yakni mengulas buku.” Artinya, resensi memiliki nama lain yaitu ulasan yang dikenal dengan sebutan teks ulasan.

Jika dilihat dari segi bahasa, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ulasan artinya kupasan, tafsiran, atau komentar. Dapat diambil kesimpulan bahwa mengulas ialah memberikan penjelasan, komentar, atau menafsirkan tentang segala hal yang ada dalam sebuah karya tersebut mulai dari identitas, isi, hingga amanat.

b. Tujuan Dibuatnya Teks Ulasan

Sama seperti teks lainnya, teks ulasan memiliki tujuan. Isnatun dan Farida (2013, hlm. 57) mengemukakan tiga tujuan teks ulasan sebagai berikut.

- 1) Menyajikan informasi komprehensif atau menyeluruh mengenai suatu karya.
- 2) Memengaruhi khalayak masyarakat (penikmat karya) untuk merenungkan, memikirkan, dan mendiskusikan lebih jauh mengenai fenomena, permasalahan, hingga keunggulan suatu karya.
- 3) Memberikan pertimbangan kepada calon penikmat karya, apakah karya yang diulas tersebut layak atau tidak untuk dinikmati (ditonton/dibaca).

Dalman (2016, hlm. 229) menyatakan bahwa “Tujuan meresensi sebuah buku adalah menginformasikan isi buku tentang yang ditulis dan dibahas, kepada masyarakat luas khususnya pembaca. Artinya, meresensi buku berarti memberikan informasi buku dengan menilainya dimuali dari fisik hingga isi.

c. Ciri-ciri Teks Ulasan

Teks ulasan dapat dibedakan dengan teks lainnya melalui ciri-ciri yang dimilikinya. Kosasih (2014, hlm. 209) mengungkapkan bahwa ciri teks ulasan adalah memiliki sifat argumentatif, karena dalam teks ulasan banyak dijumpai pernyataan berupa pendapat yang ditunjang oleh fakta yang berfungsi sebagai penjelas. Dengan adanya fakta sebagai penjelas, teks ulasan tersebut akan membuat pembaca menjadi percaya diri.

Tim Edukatif (2013, hlm. 59) memaparkan ciri-ciri teks ulasan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata-kata yang menggunakan sudut pandang.
- 2) Menggunakan kata-kata yang menyatakan persetujuan atau penolakan terhadap karya atau benda yang diulas. Sikap persetujuan atau penolakan tersebut disertai dengan alasan dan bukti pendukung yang kuat sehingga bisa diterima oleh pembaca. Selain itu teks ulasan ditandai dengan penggunaan kata-kata sifat, seperti menarik, ayak, berhasil, atau sebaliknya. Hal ini untuk persetujuan atau penolakan.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah teks ulasan dibuat secara faktual yang menyampaikan sebuah informasi. Berisi pendapat, pernyataan, dan penilaian suatu karya.

d. Struktur Teks Ulasan

Struktur pada suatu teks ulasan adalah susunan yang membangun sebuah teks ulasan, agar menjadi suatu teks yang utuh. Struktur ulasan sebagai berikut.

1) Orientasi

Orientasi merupakan bagian yang paling pertama yang menjelaskan suatu gambaran secara umum, pada sebuah karya. Baik yang berupa film, drama ataupun buku yang akan diulas. Bagian pada orientasi ini akan memberi penjelasan mengenai apa yang diulas, kepada setiap pembaca.

2) Tafsiran

Tafsiran yaitu bagian dari ulasan yang berupa penjelasan detail dari sebuah karya yang diulas, contohnya hal-hal yang berisi bagian dari sebuah karya, keunikan, keunggulan dan kualitas dari karya tersebut.

3) Evaluasi

Evaluasi adalah bagian yang isinya berupa pandangan dari seorang pengulas, tentang hasil karya yang ditulis. Evaluasi ini dilakukan setelah pengulas melakukan tafsiran pada hasil karya tersebut. di bagian evaluasi ini disebutkan bagian yang nilai dan kelebihan karya tersebut. atau bagian yang kurang bernilai atau kekurangan dari karya itu sendiri.

4) Rangkuman

Rangkuman adalah bagian yang isinya kesimpulan dari ulasan itu sendiri, pada suatu karya tertentu. Selain itu di dalam bagian ini juga terdapat komentar dari penulis, apakah karya yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, atau tidak untuk ditonton atau dibaca.

e. Unsur Kebahasaan

Untuk membuat teks ulasan yang baik maka penyusunannya pun harus baik, sesuai dengan struktur teks menggunakan kaidah kebahasaan dan kaidah ejaan. Kemendikbud dalam buku siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Revisi (2017, hlm. 168) menyatakan kaidah kebahasaan teks ulasan sebagai berikut.

1) Konjungsi

Konjungsi adalah kata tugas atau kata penghubung yang berguna untuk menghubungkan 2 buah klausa, kalimat dan paragraf, misalnya yang berupa :

- a) Konjungsi koordinatif seperti dan, atau, tetapi.
- b) Konjungsi subordinatif seperti jika, agar, meskipun, alih-alih, sebagai, sebab, karena, maka, sesudah, sebelum, sementara.
- c) Konjungsi korelatif seperti baik, maupun, bukan, melainkan, tidak hanya, tetapi.
- d) Konjungsi antar kalimat seperti sebaliknya, disamping itu, selanjutnya.

2) Verba atau kata kerja

- a) Verba aktif adalah jenis verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau yang menunjukkan tindakan atau perbuatan. Contohnya : Raja memelihara ikan gurame.
- b) Verba pasif merupakan jenis verba yang subjeknya berperan sebagai seorang penderita, sasaran pada tindakan, dan hasil. Contohnya : Film horor sekarang banyak sekali ditayangkan di televisi.

3) Pronomina

Pronomina adalah kata ganti yang merupakan jenis kata yang menggantikan nomina, atau frasa nomina. Contohnya :

- a) Kata ganti orang seperti saudara, bapak, ibu, nyonya, tuan, ia, dia.

- b) Kata ganti pemilik seperti ku, mu, nya.
- c) Kata ganti petunjuk seperti ini dan itu.
- d) Kata ganti penghubung seperti yang.
- e) Kata ganti tak tentu seperti siapa, barang siapa, sesuatu, masing-masing.

4) Sinonim dan Antonim

- a) Sinonim adalah persamaan kata yang memiliki bentuk yang berbeda, namun memiliki arti atau makna yang mirip atau bahkan sama. Contohnya “Percakapan kedua orang itu mirip dengan dialog yang ada di film Romeo dan Juliet.”
- b) Antonim adalah lawan kata antara kata yang satu dengan kata lainnya, contohnya “ Besar ataupun kecil tetap bukan jaminan suatu barang itu berharga atau tidak.

5) Nomina

Adalah kata benda atau kelas kata yang menyatakan nama dari orang, tempat, atau seluruh benda yang dibedakan. Kata benda dibagi menjadi 2 macam yaitu kata benda konkret seperti misalnya meja, buku atau bola. Dan kata benda abstrak seperti misalnya pikiran atau angin. Nomina dibedakan kembali menjadi 2 macam yaitu nomina dasar dan nomina turunan. Contohnya, nomina dasar: rumah atau jalan, nomina turunan: perumahan atau jalanan, imbuhan: pe- dan -an.

4. Puisi

Kosasih (2012, hlm. 97) menyatakan bahwa “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna.” Artinya, dalam puisi terdapat proses menciptakan suatu karya yang berisi pesan atau gambaran melalui bentuk fisiknya pun batinnya melalui kata-kata.

5. Model *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually* (SAVI)

a. Pengertian Model *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually* (SAVI)

Dave Meier dalam Huda (2018, hlm. 283) menyatakan bahwa “Model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) merupakan *somatic: learning by doing* artinya belajar dengan melakukan kegiatan, *auditory: learning by hearing* artinya belajar melalui indra pendengaran, *visualization: learning by seeing* artinya belajar melalui indra penglihatan, *intellectually: learning by thinking* artinya belajar melalui berpikir.” Model tersebut merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk mampu mendayagunakan indranya, berpikir, dan bekerja

untuk mengukur sekaligus meningkatkan kemampuan tingkat keterbacaan siswa terhadap teks yang ditulis maupun yang didengar.

Lanjut Huda (2018, hlm. 284) memaparkan model pembelajaran *Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* sebagai berikut.

1) *Somatic: Learning by doing*

- a) Rancanglah sebuah proyek yang dapat mendorong siswa untuk bergerak ditempat-tempat yang berbeda.
- b) Sediakanlah *tape* yang bisa didengarkan oleh siswa selama mereka berjalan, berlari, berlompatan kecil, atau bekerja.
- c) Berikan waktu *break* sesering mungkin ketika siswa tengah belajar, lalu ajaklah mereka untuk segera bergerak ketika menemukan gagasan baru.
- d) Biarkan siswa berdiri dan berjalan ketika mendengarkan, menonton, atau berpikir.
- e) Berikanlah sesuatu yang bisa mereka mainkan selama melakukan aktivitas ini (tapi pastikan benda itu tidak menimbulkan kekacauan).
- f) Mintalah siswa untuk menulis dalam sebuah kartu tentang apa yang mereka pelajari, misalnya *flash card* yang bisa digunakan untuk mencocokkan item-item yang sama.
- g) Sesekali mintalah mereka memperagakan gagasan mereka dalam bentuk teater, mimik, atau sentuhan (tanpa harus mengucapkan kata apapun).
- h) Cobalah meminta mereka untuk membuat oret-oretan setiap mereka membaca teks tertulis.

2) *Auditory: Learning by hearing*

- a) Mintalah siswa untuk menjelaskan apa yang mereka pelajari dari orang lain.
- b) Mintalah siswa untuk membaca buku atau *handout* dengan suara keras, jika perlu dengan mimik dan *gesture* yang bisa menunjukkan karakter sebuah bacaan.
- c) Rekamlah proses presentasi pengajaran, dan mintalah siswa untuk mendengarkannya sejenak diruang kelas.
- d) Ketika tengah membaca teks, sesekali mintalah siswa untuk membaca gagasan utama dalam teks tersebut dengan suara lantang.
- e) Bacalah sebuah gagasan unik layaknya mantra jika perlu, siswa bisa diminta untuk melagukannya.
- f) Libatkan siswa dalam diskusi dan jajak pendapat dengan siswa-siswa lain.

3) *Visualization: learning by seeing*

- a) Tugaskan siswa untuk membaca satu atau dua paragraf, kemudian mintalah mereka untuk membuat sinopsis singkat tentang apa yang dibacanya. Terus ulangi proses ini. Mintalah siswa untuk terus mencatat setiap penjelasan penting yang disampaikan di ruang kelas.
- b) Ajaklah siswa untuk membuat semacam mural, gambar, atau lukisan tentang gagasan mereka, lalu tempel mural-mural itu di dinding kelas.
- c) Sebarkan teks materi pelajaran, dan pastikan teks tersebut sudah di *highlight* dengan warna yang berbeda-beda pada konsep-konsep pentingnya.

- d) Buatlah semacam versi ikon atas setiap konsep yang dijelaskan, lalu pastikan bahwa siswa bisa mengingat ikon tersebut untuk materi selanjutnya.
- e) Gambarlah *mindmap* di papan tulis, dan mintalah siswa untuk memperhatikannya dengan seksama.

4) *Intellectually: Learning by thinking*

- a) Setiap menyelesaikan suatu pengalaman belajar, mintalah siswa untuk duduk sejenak merefleksikan apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan apa yang telah diketahui.
- b) Mintalah mereka untuk membuat semacam diagram, *flowchart*, atau piktogram yang bisa menggambarkan apa yang mereka refleksikan.
- c) Cobalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan *probing* mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan dan mintalah siswa untuk berpikir tentang pemecahannya.
- d) Sesekali buatlah analogi-analogi dan metafor-metafor untuk merangsang siswa berpikir tentang apa yang terkandung di dalamnya.
- e) Buatlah semacam daftar materi atau pokok-pokok pelajaran yang memungkinkan siswa untuk menyusunnya dalam kategori-kategori.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Auditory-Visualization-*

Intellectually (SAVI)

Langkah-langkah model pembelajaran *Auditory-Visualization-Intellectually*

(SAVI) menurut Shohimin (2017, hlm. 178) sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

- a) Memberikan sugesti positif;
- b) memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa;
- c) memberikan tujuan yang jelas dan bermakna;
- d) membangkitkan rasa ingin tahu;
- e) menciptakan lingkungan fisik yang positif;
- f) menciptakan lingkungan emosional yang positif;
- g) menciptakan lingkungan sosial yang positif;
- h) menenangkan rasa takut;
- i) menyingkirkan hambatan-hambatan belajar;
- j) banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah;
- k) merangsang rasa ingin tahu siswa;
- l) mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

2) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang barudengan cara melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- a) Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan;
- b) pengamatan fenomena dunia nyata;
- c) pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh;
- d) presentasi interaktif;
- e) grafik dan sarana yang berwarna-warni;
- f) aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar;
- g) proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim;
- h) latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok);
- i) pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual;
- j) pelatihan memecahkan masalah.

3) Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan guru yaitu:

- a) aktivitas pemrosesan siswa;
- b) usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali;
- c) simulasi dunia nyata;
- d) permainan dalam belajar;
- e) pelatihan aksi pembelajaran;
- f) aktivitas pemecahan masalah;
- g) refleksi dan artikulasi individu;
- h) dialog berpasangan atau berkelompok;
- i) pengajaran dan tinjauan kolaboratif;
- j) aktivitas praktis membangun keterampilan;
- k) mengajar balik.

4) Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah:

- a) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera;
- b) penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi;
- c) aktivitas penguatan penerapan;
- d) materi penguatan persepsi;
- e) pelatihan terus menerus;
- f) umpan balik dan evaluasi kinerja;
- g) aktivitas dukungan kawan, perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)*

Pembelajaran dalam pendekatan *Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* memiliki kelebihan dan kelemahan yaitu:

1) Kelebihan

- a) Membangkitkan/kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- c) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar.
- d) Memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- e) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
- f) Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- g) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa.
- h) Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- i) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- j) Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar

2) Kelemahan

- a) Pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam *Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* secara utuh.
- b) Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju.
- c) Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga siswa kesulitan dalam menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
- d) Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa yang lemah.
- e) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.

- f) Belum ada pedoman penilaian, sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai.
- g) Pendekatan *Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* masih tergolong baru, sehingga banyak pengajar guru yang belum mengetahui pendekatan *Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* tersebut
- h) Pendekatan *Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* ini cenderung kepada keaktifan siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki tingkat kecerdasan kurang, menjadika siswa itu minder.
- i) Pendekatan ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran matematika.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan tentang penelitian lain yang telah dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya akan dijadikan resferensi untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan judul yang diajukan penulis, ada variabel atau masalah yang hampir sama pada penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut.

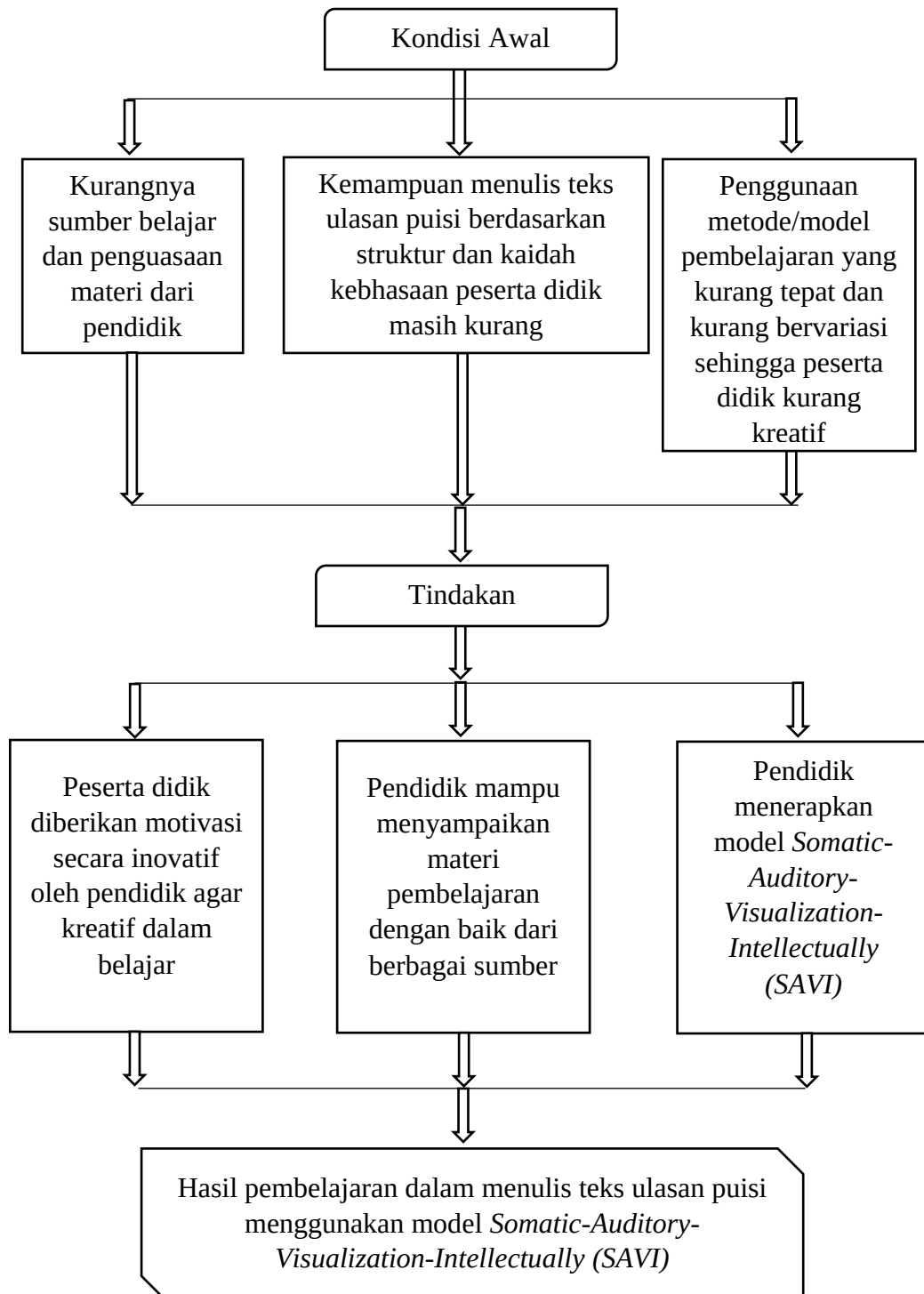
Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Peningkatan Kemampuan Anak Memahami Drama Dan Menulis Teks Drama Melalui Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual	Teti Milawati, 2011	Hasil peningkatan peserta didik dalam teks drama menggunakan model <i>Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)</i> , dapat dilihat dari rata-rata kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan rata-rata 7,24,	Menggunakan model <i>Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)</i>	Menggunakan teks ulasan

		setelah diberi perlakuan rata-rata 11,76, pencapaian hasil peningkatan kemampuan siswa di kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata 4,52. Sedangkan kelas kontrol, sebelum diberi perlakuan nilai rata-rata 6,24, setelah diberi perlakuan nilai rata-rata 8,36, pencapaian hasil peningkatan kemampuan peserta didik menulis teks drama mencapai nilai rata-rata 2,12.		
--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi adalah pemikiran mendasar berupa pendapat penulis pada permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Hal ini dijadikan pegangan untuk melakukan penelitian. Pada penelitian ini, penulis memiliki asumsi yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis sudah menyelesaikan mata kuliah 142 SKS yang terdiri dari, MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya: MKPK (Mata Kuliah Pengembang Kepribadian) yaitu: Pendidikan Panca-sila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya Teknologi, *Intermediate English For Education*; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) yaitu: Profesi Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Pengantar Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) yaitu: SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Analisis Kesulitan Menulis, Penelitian Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Teori dan Praktik Menyimak, Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) yaitu: Magang I, Magang II, Magang III, KKN (Kuliah Kerja Nyata).
- b. Pembelajaran menulis teks ulasan salah satu KD (Kompetensi Dasar) yang harus dicapai peserta didik kelas VIII terdapat dalam Kurikulum 2013.
- c. Model *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* adalah salah satu model yang tepat digunakan dalam pembelajaran menulis, untuk membiasakan peserta didik menulis dengan baik dan benar yang memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan sehingga mampu meningkatkan kemampuan menulisnya terutama dalam menulis teks ulasan puisi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi merupakan hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis. Asumsi ini menggambarkan kemampuan penulis mampu untuk melakukan penelitian di lapangan dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan Terhadap Puisi Dengan Memperhatikan Struktur Dan Unsur Kebahasaan Menggunakan Model *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks tanggapan terhadap puisi dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan menggunakan model *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019.
- b. Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019 mampu dalam pembelajaran menulis teks tanggapan terhadap puisi dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan menggunakan model *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol dengan menggunakan metode Demonstrasi.
- c. Ada perbedaan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran menulis teks tanggapan terhadap puisi dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan menggunakan model *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode Demonstrasi.
- d. Model *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks tanggapan terhadap puisi dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan pada kelas eksperimen.
- e. Ada perbedaan keefektifan model *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* sebagai kelas eksperimen dengan metode Demonstrasi pada pembelajaran menulis teks tanggapan terhadap puisi dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis mampu mempersiapkan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran menulis teks tanggapan terhadap puisi dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.